

## ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI PADA MATERI EKSPONEN DITINJAU DARI GENDER SISWA KELAS X SMAS MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL PALOPO

Dwi Maulida Putri<sup>1\*</sup>, Sitti Zuhaerah Thalbah<sup>2</sup>, Nilam Permatasari Munir<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Palopo

[\\*2202040014@uinpalopo.ac.id](mailto:*2202040014@uinpalopo.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa kelas X pada materi eksponen ditinjau dari gender berdasarkan indikator kemampuan menggunakan angka dan simbol matematika, menganalisis informasi, serta menginterpretasikan hasil untuk mengambil keputusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas enam siswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu tiga siswa laki-laki dan tiga siswa perempuan yang mewakili kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan literasi numerasi dan wawancara, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kategori tinggi mampu memenuhi indikator literasi numerasi dengan baik, sedangkan siswa kategori sedang dan rendah masih mengalami kesalahan dalam penyelesaian soal, analisis informasi, dan interpretasi hasil. Pada kategori tinggi, siswa laki-laki memperoleh nilai 92 dan siswa perempuan 83,3, sedangkan pada kategori sedang masing-masing memperoleh nilai 67 dan pada kategori rendah memperoleh nilai 33. Rata-rata nilai siswa laki-laki sebesar 64 dan siswa perempuan sebesar 61,1. Dalam konteks enam subjek penelitian ini, siswa laki-laki menunjukkan rata-rata kemampuan literasi numerasi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan.

**Kata Kunci:** literasi numerasi, eksponen, gender.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the numeracy literacy skills of tenth-grade students on exponent material in terms of gender based on the indicators of using mathematical numbers and symbols, analyzing information, and interpreting results to make decisions. This study employed a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of six students selected using purposive sampling, namely three male students and three female students representing high, medium, and low ability categories. Data were collected through numeracy literacy tests and interviews and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was examined using technique triangulation. The results showed that students in the high-ability category were able to fulfill the numeracy literacy indicators well, while students in the medium- and low-ability categories still experienced errors in solving problems, analyzing information, and interpreting results. In the high-ability category, male students obtained a score of 92, while female students obtained 83.3. In the medium- and low-ability categories, both male and female students obtained scores of 67 and 33, respectively. The average score of male students was 64, while female students obtained an average score of 61.1. Thus, the numeracy literacy ability*

---

*of male students tended to be higher than that of female students, although the difference was relatively small.*

**Keywords:** numeracy literacy, exponents, gender

## A. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi numerasi merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran matematika karena tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berhitung, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi kuantitatif untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks kehidupan. Literasi numerasi menuntut siswa menggunakan pengetahuan matematika secara fungsional, termasuk memahami angka, simbol, data, serta membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Oleh karena itu, penguatan literasi numerasi menjadi bagian penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari yang membutuhkan penalaran matematis.

Kondisi literasi numerasi siswa di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan tersebut masih perlu diperkuat. Menurut PISA 2023 menempatkan Indonesia pada rata-rata skor literasi numerasi 366 poin, sekitar 106 poin di bawah rata-rata global, dan sekitar 82% siswa masih berada di bawah level dua. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan prosedur, tetapi juga pada kemampuan memahami konteks, menganalisis informasi, dan menginterpretasikan hasil (Development Researches & Rosmilawati, 2024).

Salah satu materi matematika yang relevan untuk mengembangkan literasi numerasi adalah eksponen. Eksponen berkaitan dengan bilangan berpangkat dan banyak digunakan dalam konteks nyata, seperti pertumbuhan populasi, bunga majemuk, dan perkembangan teknologi. Penyelesaian masalah eksponen dalam konteks kehidupan sehari-hari menuntut siswa memahami hubungan antara informasi, memilih model matematika, melakukan perhitungan, dan menafsirkan hasil. Dengan demikian, materi eksponen dapat menjadi konteks yang sesuai untuk melihat kemampuan siswa dalam menggunakan matematika secara bermakna (Muzaki & Masjudin, 2019; Pale et al., 2023).

Kemampuan literasi numerasi siswa tidak selalu sama. Perbedaan dapat terlihat dalam ketepatan menggunakan simbol, kemampuan menghubungkan informasi, strategi penyelesaian, maupun ketelitian dalam menafsirkan hasil. Gender menjadi salah satu aspek yang banyak dikaji dalam penelitian pendidikan matematika. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. Karmila (2017) melaporkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dan perempuan dapat berada pada tingkat yang setara, sedangkan penelitian Toni et al. (2024) juga menunjukkan tidak adanya perbedaan kemampuan literasi numerasi yang berarti berdasarkan gender. Di sisi lain, beberapa penelitian menemukan kecenderungan capaian yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan.

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji literasi numerasi pada materi matematika secara umum, aritmatika sosial, persamaan linear, atau instrumen yang berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum. Penelitian yang secara khusus menganalisis kemampuan literasi numerasi pada materi eksponen ditinjau dari gender masih terbatas. Padahal, eksponen memiliki karakteristik simbolik dan abstrak serta dapat disajikan dalam konteks pertumbuhan yang menuntut kemampuan memahami informasi dan membuat keputusan. Penelitian ini karena itu diarahkan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kemampuan literasi numerasi siswa pada materi eksponen berdasarkan gender.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti selama mengikuti program asistensi mengajar di SMAS Muhammadiyah Boarding School Palopo, kemampuan literasi numerasi siswa laki-laki dan perempuan menjadi salah satu aspek yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Observasi awal tersebut belum dimaksudkan untuk menyimpulkan adanya perbedaan kemampuan literasi numerasi berdasarkan gender. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa pada materi eksponen ditinjau dari gender siswa kelas X SMAS Muhammadiyah Boarding School Palopo. Perbedaan tersebut tampak secara umum maupun pada aspek tertentu, tetapi belum dianalisis secara sistematis. Kondisi tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian mengenai kemampuan literasi numerasi pada materi eksponen ditinjau dari gender siswa kelas X SMAS Muhammadiyah Boarding School Palopo.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa laki-laki, mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa perempuan, serta mengetahui perbandingan kemampuan literasi numerasi siswa laki-laki dan perempuan pada materi eksponen. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik kemampuan siswa dan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang dapat memperkuat kemampuan menggunakan konsep, menganalisis informasi, dan menginterpretasikan hasil matematika.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kemampuan literasi numerasi siswa dalam menyelesaikan permasalahan eksponen ditinjau dari gender. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas X SMAS Muhammadiyah Boarding School Palopo dengan fokus pada materi eksponen dan kemampuan literasi numerasi berdasarkan gender.

Subjek penelitian terdiri atas 17 siswa kelas X SMAS Muhammadiyah Boarding School Palopo yang mengikuti tes kemampuan literasi numerasi. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan hasil tes dengan mempertimbangkan jenis kelamin dan kategori kemampuan literasi numerasi. Kategori kemampuan ditentukan berdasarkan persentase nilai, yaitu kategori rendah dengan rentang 0%–59%, kategori sedang 60%–79%, dan kategori tinggi 80%–100%. Berdasarkan hasil tes, siswa laki-laki yang termasuk kategori tinggi memperoleh nilai 92%, kategori sedang memperoleh nilai 67%, dan kategori rendah memperoleh nilai 33%. Sementara itu, siswa perempuan yang termasuk kategori tinggi memperoleh nilai 83,3%, kategori sedang memperoleh nilai 67%, dan kategori rendah memperoleh nilai 33%. Selanjutnya, dipilih enam siswa sebagai subjek penelitian, yaitu satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan pada masing-masing kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pemilihan keenam siswa tersebut dilakukan untuk mewakili setiap kategori kemampuan pada masing-masing gender sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kemampuan literasi numerasi siswa dalam menyelesaikan soal materi eksponen. Keenam subjek tersebut kemudian mengikuti wawancara untuk memperoleh informasi mengenai proses berpikir, strategi penyelesaian, dan alasan yang digunakan dalam menyelesaikan soal..

Instrumen penelitian berupa tes kemampuan literasi numerasi dan pedoman wawancara. Tes memuat permasalahan eksponen dalam konteks pertumbuhan bakteri. Indikator yang digunakan meliputi: (1) menggunakan berbagai macam bilangan dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah; (2) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk; dan (3) menggunakan interpretasi hasil untuk memprediksi serta

mengambil kesimpulan atau keputusan. Wawancara digunakan untuk menggali proses berpikir, strategi penyelesaian, serta alasan siswa dalam memperoleh jawaban.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan wawancara. Tes diberikan untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa, sedangkan wawancara digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi hasil tes. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil tes dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil tes juga dikelompokkan berdasarkan kriteria kemampuan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengkategorikan Hasil Kemampuan Literasi Numerasi

| Tingkat Kemampuan | Kategori |
|-------------------|----------|
| 0% – 59%          | Rendah   |
| 60% – 79%         | Sedang   |
| 80% – 100%        | Tinggi   |

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Kemampuan Literasi Numerasi Siswa

Hasil penelitian diperoleh dari enam subjek yang terdiri atas tiga siswa laki-laki dan tiga siswa perempuan. Masing-masing kelompok gender diwakili oleh satu siswa kategori tinggi, sedang, dan rendah. Analisis dilakukan berdasarkan hasil tes dan diperkuat melalui wawancara. Ketiga indikator yang dianalisis adalah penggunaan bilangan dan simbol matematika, analisis informasi, serta interpretasi hasil untuk memprediksi dan mengambil kesimpulan atau keputusan.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gender

| Gender    | Kode | Nilai | Kategori |
|-----------|------|-------|----------|
| Laki-laki | MAP  | 92    | Tinggi   |
| Laki-laki | MNA  | 67    | Sedang   |
| Laki-laki | MKR  | 33    | Rendah   |
| Perempuan | AS   | 83,3  | Tinggi   |
| Perempuan | SS   | 67    | Sedang   |
| Perempuan | SA   | 33    | Rendah   |

Tabel 2 menunjukkan bahwa pola kategori kemampuan literasi numerasi pada kedua gender sama, yaitu masing-masing terdiri atas satu siswa kategori tinggi, sedang, dan rendah. Nilai siswa laki-laki berturut-turut adalah 92, 67, dan 33, sedangkan siswa perempuan memperoleh 83,3, 67, dan 33. Rata-rata nilai siswa laki-laki adalah 64, sedangkan siswa perempuan 61,1.

### 2. Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Laki-Laki

Siswa laki-laki kategori tinggi memperoleh nilai 92 dan mampu memenuhi ketiga indikator literasi numerasi. Pada penggunaan bilangan dan simbol, siswa mampu mengidentifikasi informasi jumlah bakteri awal, periode pembelahan, dan waktu pengamatan,

kemudian menentukan nilai periode pembelahan dan menerapkan model eksponen hingga memperoleh 3.200 bakteri setelah dua jam. Pada analisis informasi, siswa mampu membentuk model matematika dari informasi jumlah bakteri awal dan target 6.400 bakteri, menentukan tujuh periode pembelahan, lalu menghubungkannya dengan waktu sehingga diperoleh menit ke-140. Pada interpretasi hasil, siswa mampu menentukan jumlah bakteri pada menit ke-80, memahami bahwa 75% bakteri mati sehingga 25% tersisa, dan memperoleh 200 bakteri. Wawancara memperlihatkan bahwa siswa dapat menjelaskan alasan penggunaan rumus, cara menentukan nilai  $n$ , serta hubungan antara waktu dan jumlah bakteri.

Siswa laki-laki kategori sedang memperoleh nilai 67. Siswa mampu menggunakan bilangan dan simbol serta menganalisis informasi dengan cukup baik. Siswa dapat menentukan nilai  $n$ , menggunakan model eksponen, dan menentukan waktu ketika jumlah bakteri mencapai 6.400. Namun, penyelesaian belum selalu lengkap dan pada bagian antiseptik siswa keliru menafsirkan persentase sehingga menghitung jumlah bakteri yang mati, bukan jumlah yang masih hidup. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman prosedural sudah ada, tetapi kemampuan menghubungkan hasil perhitungan dengan tuntutan konteks masih perlu diperkuat.

Siswa laki-laki kategori rendah memperoleh nilai 33. Siswa mampu menyelesaikan bagian awal permasalahan dengan mengidentifikasi informasi, menentukan nilai  $n$ , dan menggunakan rumus eksponen hingga memperoleh 3.200 bakteri. Akan tetapi, siswa tidak menyelesaikan bagian yang menuntut analisis informasi dan interpretasi hasil. Wawancara menunjukkan bahwa siswa memahami hubungan sederhana antara waktu dan pertumbuhan bakteri, tetapi belum mampu menerapkan pemahaman tersebut pada permasalahan yang lebih kompleks. Dengan demikian, kemampuan siswa masih dominan pada penerapan rumus yang bersifat prosedural.

### **3. Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Perempuan**

Siswa perempuan kategori tinggi memperoleh nilai 83,3. Siswa mampu menggunakan bilangan dan simbol serta menganalisis informasi dengan baik. Siswa dapat mengubah waktu dua jam menjadi 120 menit, menentukan nilai  $n$ , menggunakan model eksponen, dan menentukan waktu ketika jumlah bakteri mencapai 6.400. Pada bagian interpretasi, siswa memahami bahwa bakteri yang tersisa sebesar 25% setelah antiseptik membunuh 75%. Namun, terjadi kesalahan pada perhitungan akhir sehingga diperoleh 400 bakteri, bukan 200. Wawancara menunjukkan bahwa siswa memahami langkah dan konsep yang digunakan, tetapi ketelitian dalam operasi persentase masih perlu ditingkatkan.

Siswa perempuan kategori sedang memperoleh nilai 67. Siswa mampu menggunakan bilangan dan simbol serta memahami sebagian besar informasi yang diberikan. Pada bagian analisis, siswa dapat menentukan  $n = 7$ , tetapi belum melanjutkan proses untuk mengubah periode pembelahan tersebut menjadi waktu. Pada bagian interpretasi, siswa dapat menentukan jumlah bakteri pada menit ke-80 sebanyak 800, tetapi masih salah menghitung jumlah bakteri yang tersisa setelah antiseptik. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa siswa memahami langkah awal penyelesaian, namun masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan proses secara lengkap dan menafsirkan hasil akhir.

Siswa perempuan kategori rendah memperoleh nilai 33. Siswa mampu mengidentifikasi sebagian informasi, mengubah waktu menjadi menit, dan menentukan nilai  $n$ , tetapi belum melanjutkan proses hingga memperoleh jumlah bakteri. Pada bagian analisis, siswa dapat membentuk model matematika namun perhitungannya belum tepat dan tidak dilanjutkan sampai menentukan waktu. Pada bagian interpretasi, siswa tidak memberikan jawaban. Wawancara menunjukkan bahwa siswa belum memahami hubungan antara informasi dalam

soal dan makna hasil yang diperoleh secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada kategori rendah masih terbatas pada tahap awal penyelesaian.

#### 4. Perbandingan Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gender

Perbandingan menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan memiliki pola kategori yang sama. Pada kategori tinggi, siswa laki-laki memperoleh 92, sedangkan siswa perempuan 83,3. Kedua siswa mampu menggunakan bilangan dan simbol serta menganalisis informasi, tetapi siswa laki-laki lebih konsisten pada tahap interpretasi hasil, sedangkan siswa perempuan melakukan kesalahan pada perhitungan persentase. Pada kategori sedang, kedua gender memperoleh nilai yang sama, yaitu 67, dengan kesalahan yang berkaitan dengan kelengkapan langkah penyelesaian, perhitungan, dan interpretasi hasil. Pada kategori rendah, kedua gender juga memperoleh nilai yang sama, yaitu 33, dan sama-sama mengalami kesulitan terutama dalam analisis informasi serta interpretasi hasil.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai siswa laki-laki sebesar 64 dan siswa perempuan sebesar 61,1, sehingga terdapat selisih 2,9 poin. Berdasarkan hasil tes dan analisis pengerjaan, siswa laki-laki dalam penelitian ini cenderung memiliki kemampuan literasi numerasi lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan, tetapi perbedaannya relatif kecil dan tidak tampak secara merata pada seluruh kategori. Perbedaan terutama terlihat pada siswa kategori tinggi, sedangkan pada kategori sedang dan rendah kedua gender memperoleh nilai yang sama. Karena penelitian hanya melibatkan enam subjek, hasil tersebut merupakan gambaran pada konteks penelitian ini dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh siswa berdasarkan gender.

#### 5. Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa kemampuan literasi numerasi siswa berbanding lurus dengan tingkatan kategori kemampuan matematisnya. Namun, analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa akar masalah utama siswa bukan sekadar pada penguasaan materi eksponen, melainkan pada proses kognitif tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills*), seperti integrasi informasi dan interpretasi kontekstual.

Pada siswa kategori tinggi, integrasi antara penggunaan konsep, analisis data, dan penarikan kesimpulan berjalan secara harmonis. Sebaliknya, pada siswa kategori sedang, kesalahan ketelitian dan ketidaklengkapan penyelesaian umumnya dipicu oleh kurangcermatan dalam memverifikasi langkah perantara (*intermediate steps*) serta dominasi dorongan untuk segera menyelesaikan perhitungan (*procedural haste*) tanpa mengevaluasi kembali kelogisan jawaban.

Sementara itu, siswa kategori rendah mengalami hambatan mendasar pada tahap translasi masalah. Kegagalan mereka dalam menganalisis dan menginterpretasikan hasil terjadi karena siswa terjebak pada pemrosesan informasi secara parsial (*isolated thinking*); mereka memandang rumus eksponen hanya sebagai alat hitung mekanis, bukan sebagai model matematika yang merepresentasikan masalah nyata. Hambatan ini relevan dengan temuan Ate dan Lede (2022) mengenai masih tingginya representasi siswa yang kesulitan mengolah informasi kontekstual, serta sejalan dengan Pulungan (2022) yang mencatat bahwa ketiadaan mekanisme kontrol diri (*metakognisi*) saat merumuskan kesimpulan membuat pemahaman dasar yang telah terbentuk tidak divisualisasikan secara optimal.

Pola penurunan performa dari tahap prosedural ke tahap analitis ini juga memperkuat temuan Toni et al. (2024). Penguasaan bilangan dan simbol jauh lebih cepat diadaptasi siswa karena pembelajaran matematika secara konvensional cenderung menekankan *drilling* rumus dan aspek manipulasi aljabar semata. Akibatnya, ketika dihadapkan pada soal numerasi

kontekstual, siswa kategori rendah dan sedang mengalami beban kognitif berlebih (*cognitive overload*) saat harus menghubungkan beberapa unit informasi sekaligus. Hal ini menegaskan bahwa literasi numerasi materi eksponen membutuhkan pergeseran paradigma pembelajaran: dari sekadar penghafalan sifat-sifat eksponen menuju latihan artikulasi penalaran dan pemecahan masalah kontekstual.

Ditinjau dari perspektif gender, rata-rata skor siswa laki-laki yang sedikit lebih tinggi tidak mencerminkan adanya perbedaan kemampuan biologis atau gender yang bersifat mutlak. Sejalan dengan temuan Karmila (2017) serta Toni et al. (2024), perbedaan tipis tersebut lebih dipengaruhi oleh variasi individual dalam gaya kognitif (*cognitive style*), tingkat kecermatan (*rigor*), serta preferensi strategi pemecahan masalah saat menghadapi bentuk soal tertentu. Siswa laki-laki pada kategori tinggi cenderung lebih berani mengambil risiko dalam mengaplikasikan heuristik pemecahan masalah, sedangkan siswa perempuan cenderung lebih terstruktur namun rentan melakukan kesalahan teknis di tahap akhir akibat kelelahan kognitif (*cognitive fatigue*).

Secara pedagogis, implikasi dari temuan ini menuntut hadirnya intervensi pembelajaran yang memfasilitasi keterampilan metakognitif siswa. Pembelajaran eksponen tidak boleh berhenti pada tahap *getting the answer*, melainkan harus membiasakan siswa untuk melakukan eksplorasi alasan di balik setiap langkah (*sense-making*), memeriksa kembali makna dari hasil perhitungan (*checking for reasonableness*), serta mengaitkan kembali solusi matematis ke dalam konteks awal masalah.

## **D. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Secara keseluruhan, kemampuan literasi numerasi siswa pada materi eksponen menunjukkan karakteristik yang bervariasi berdasarkan kategori kemampuan pada kedua kelompok gender. Siswa laki-laki dan perempuan kategori tinggi secara umum mampu memenuhi indikator literasi numerasi dengan baik, meski siswa perempuan masih terkendala pada ketelitian perhitungan akhir. Pada kategori sedang, kedua gender telah menguasai penggunaan bilangan, simbol, dan analisis informasi, namun penyelesaian serta interpretasi hasilnya belum optimal. Sementara pada kategori rendah, kemampuan siswa laki-laki terbatas pada penggunaan bilangan dan simbol tingkat dasar, sedangkan siswa perempuan baru mampu mengidentifikasi informasi awal dan menentukan nilai dasar tanpa analisis lengkap. Meskipun kedua kelompok gender menunjukkan pola tingkatan kemampuan yang relatif sejalan di setiap kategori, pada enam subjek penelitian rata-rata skor siswa laki-laki sedikit lebih tinggi (64,0) dibandingkan siswa perempuan (61,1) yang dipengaruhi oleh capaian pada kategori tinggi, sedangkan pada kategori sedang dan rendah kedua gender menunjukkan nilai yang setara.

### **2. Saran**

Guru disarankan memberikan pembelajaran eksponen yang lebih menekankan pada pemahaman konsep, analisis informasi, latihan soal kontekstual, dan kemampuan menginterpretasikan hasil. Siswa juga perlu dibiasakan menuliskan langkah penyelesaian secara lengkap serta memeriksa kembali kesesuaian hasil dengan konteks soal.

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan subjek yang lebih banyak dan konteks materi yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai kemampuan literasi numerasi berdasarkan gender.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y., Mulyanti, T., & Yuanasah, H. (2017). Pembelajaran Literasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amir, Z. (2013). Perspektif gender dalam pembelajaran matematika. Pendidikan, Universitas Bandung, Indonesia, 12(1), 14–31. <https://doi.org/10.24014>.
- Ate, D., & Lede, Y. K. (2022). Analisis kemampuan siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal literasi numerasi. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 6(1), 472–83. <https://doi.org/10.31004>.
- Fajriyah, E. (2022). Kemampuan literasi numerasi siswa pada pembelajaran matematika di abad 21. Jurnal Pendidikan Matematika ISSN-P, 21, 403–409. <https://doi.org/10.63709>.
- Fakih, M. (2013). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Ibrahim. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Karmila. (2017). Deskripsi kemampuan literasi matematis siswa ditinjau dari gender. Jurnal Elektronik Universitas Cokroaminoto, 3(1), 126–137. <https://doi.org/10.76655>.
- ManurungRotua, D., Haloho, B., & Napitu, U. (2023). Pelaksanaan kegiatan literasi dan numerasi bagi peserta didik. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 2023(2), 82–91. <https://doi.org/10.36656>.
- Muzaki, A., & Masjudin. (2019). Analisis kemampuan literasi matematis siswa. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 8, 493–502. <https://doi.org/10.31980>.
- Nabila, S., Pujiastuti, H., & Syamsuri. (2023). Systematic literature review: Literasi numerasi dalam pembelajaran matematika, jenjang, materi, model dan media pembelajaran. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 6(4), 2436–2443. <https://doi.org/10.54371>.
- Pale, M. F., Meke, K. D. P., & Ningsih, N. (2023). Upaya meningkatkan literasi numerasi pada materi eksponen menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Al-Irsyad Journal of Mathematics Education, 2(1), 1. <https://doi.org/10.58917>.
- Prastowo, A. (2010). Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Pulungan, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi numerasi pada materi persamaan linear siswa SMP PAB 2 Helvetia. Journal on Teacher Education, 3(3), 266–274. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4574>.
- Researches, Development, & Rosmilawati, I. (2024). Literasi numerasi di sekolah dasar berdasarkan indikator PISA 2023; systematic literature review. Journal of Instructional and Development Researches, 4(2), 172–191. <https://doi.org/10.53621>.
- Saputro, A. P. (2019). Matematika untuk Kehidupan: Fungsi Eksponensial. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Siregar, & Nurhayati. (2017). Pengaruh gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika, 3(1), 32–42. <https://doi.org/10.31014>.
-

- Toni, A., Amsikan, S., Marthaulina, M., & Siahian, L. (2024). Analisis kemampuan literasi numerasi siswa SMA berdasarkan gender. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 6(1), 49–57. <https://doi.org/10.36655>.
- Witono, S., & Hadi, M. S. (2025). Numerasi dan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2489–2496. <https://doi.org/10.54371>.